

PENDEKATAN SOSIOLOGI DALAM STUDI ISLAM

Oleh :
M. Arif Khoiruddin*

Abstrak:

Kehadiran agama saat ini dituntut untuk terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya dijadikan sekedar lambang kesolehan, tetapi secara konsepsional mampu menunjukkan cara-cara yang efektif dalam memecahkan masalah. Tuntunan terhadap agama seperti itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain yang secara operasional dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul. Berbagai pendekatan tersebut diantaranya pendekatan teologis normatif, antropologis, sosiologis, psikologis, historis, kebudayaan dan pendekatan filosofis. Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat difahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial.

Kata Kunci: Sosiologi, Studi Islam

Pendahuluan

Pendekatan sosiologis digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak bidang kajian agama baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang

* IAI Tribakti Kediri.

mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaan, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu sosiologi suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Melalui pendekatan sosiologis, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur'an misalnya, kita jumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan kesengsaraan. Semua itu jelas baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan.¹

Contoh dalam agama Islam dapat dijumpai peristiwa Nabi Yusuf yang dahulu budak lalu akhirnya bisa jadi penguasa Mesir. Sebagai contoh untuk menjawab mengapa dalam melaksanakan tugasnya, Musa harus dibantu oleh nabi Harun. Maka hal ini baru dapat dijawab dan sekaligus dapat ditemukan hikmahnya dengan bantuan ilmu sosial. Tanpa ilmu sosial peristiwa-peristiwa tersebut sulit dijelaskan dan sulit pula dipahami maksudnya. Disinilah letaknya sosiologi sebagai salah satu alat dalam memahami ajaran agama.² Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat difahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya.

¹ Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 83-86

² Ibid., h. 39

Pengertian Sosiologi

Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata “*socius*” yang berarti teman, dan “*logos*” yang berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat.³

Secara terminologi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan daya kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

Menurut Bouman mendefenisikan, sosiologi adalah ilmu tentang kehidupan manusia dalam kelompok.⁴ Sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang kehidupan bersama yang di dalamnya terkandung unsur-unsur hubungan antara orang perorangan dalam kelompok dengan kelompok dan sifat-sifat dan perubahan yang terdapat dalam dan ide-ide sosial yang tumbuh.

Sedangkan studi sosiologi agama menurut Joachim Wach merumuskan secara luas sebagai suatu studi tentang *interelasi* dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka. Dorongan-dorongan, gagasan dan kelembagaan agama mempengaruhi dan juga sebaliknya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, organisasi dan stratifikasi sosial.

Jadi dalam seorang sosiolog agama bertugas meneliti tentang bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi-pribadi mempengaruhi mereka. Kelompok-kelompok mempengaruhi terhadap agama, fungsi-fungsi ibadat untuk masyarakat, tipologi dari lembaga-lembaga keagamaan dan tanggapan-tanggapan agama terhadap tata dunia, serta langsung maupun tidak langsung antara sistem-sistem religius dan masyarakat.⁵

³Abdul Syani, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat* (Lampung: Pustaka Jaya, 1995) h. 2

⁴ Zainimal, *Sosiologi Pendidikan*, (Padang: Hayfa Press, 2007), h.74

⁵ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002) h. 21

Menurut H. Goddijn W menyatakan bahwa sosiologi agama adalah bagian dari sosiologi umum yang mempelajari suatu ilmu budaya empiris, profane dan positif yang menuju kepada pengetahuan umum, jernih dan pasti dari struktur-struktur, fungsi-fungsi, gejala-gejala dan perubahan-perubahan kelompok keagamaan untuk kepentingan agama dan masyarakat.⁶

Metode Sosiologi Agama

Sebagai suatu usaha analisis yang memakai metode kajian ilmiah, sosiologi dituntut untuk memakai pendekatan yang bersifat empiris. Sosiologi dapat memilih berbagai metode dalam melaksanakan kajiannya. Tentu saja metode yang dipilih sesuai dengan prosedur, alat dan desain penelitian yang digunakan.

Istilah metode, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “meta” yang berarti sesudah dan kata “hodos” yang berarti “jalan”. Dengan demikian metode merupakan langkah-langkah yang diambil menurut urutan tertentu untuk mencapai pengetahuan yang telah dirancang dan dipakai dalam proses memperoleh pengetahuan.⁷

Menurut Kneller, metode ilmiah adalah struktur rasional dari penyelidikan ilmiah yang hipotesisnya disusun dan diuji.⁸ Dengan berbagai prespektif yang ada dapat disimpulkan bahwasanya metode merupakan sebuah alat untuk merumuskan suatu tujuan tertentu sehingga menjadi utuh. Oleh karenanya dalam mengkaji metode ilmiah tidak hanya satu pemikiran saja yang dipakai akan tetapi sangatlah luas untuk menjadikan sebuah pengertian ini menjadi lebih menyeluruh dan lebih terdefinisikan sehingga menjadi rinci.

Dalam penelitian sosiologi menurut Kahmad umumnya digunakan tiga bentuk penelitian yakni, deskriptif, komparatif,

⁶ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h.7

⁷ Sri Suprapto, *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Liberty, 20013) h.128

⁸ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*,(Jakarta: Bumi Aksara) h. 42

dan eksperimental.⁹ Sedangkan menurut supardan, selain metode itu ada metode lain yaitu Eksplanatori, Fungsionalisme, Studi Kasus, Survei dan Historis Komparatif.¹⁰

Metode deskriptif

Metode deskriptif yakni suatu metode penelitian tentang dunia empiris yang terjadi pada masa sekarang. Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan, secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Supardan, metode ini dituntut kehati-hatian dalam, mengumpulkan suatu data atau fakta untuk mengungkapkan beberapa hal yang diuraikan, seperti penggolongan, praktik, maupun peristiwa yang mencakup didalamnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang disusun melalui angket terhadap responden untuk mengukur pendapat atau tanggapan publik tentang sesuatu yang diteliti.

Metode komparatif

Metode komparatif adalah sejenis metode deskriptif yang ingin mencapai jawaban mendasar tentang sebab akibat, analisis factor-faktor atau penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena. Jangkauan waktunya adalah masa sekarang. Jika jangkauan waktu terjadi pada masa lampau, maka penelitian tersebut termasuk dalam metode sejarah. Metode komparatif ini juga mementingkan perbandingan antara macam-macam masyarakat beserta bidang-bidangnya untuk memperoleh perbedaan-perbedaan dan persamaan serta sebab-sebabnya.

Metode eksperimental

Metode eksperimental adalah suatu metode pengujian terhadap suatu teori yang telah mapan dengan suatu perlakuan baru. Pengujian suatu teori dari ilmuwan yang telah dibuktikan oleh berapa kali pengujian bisa memperkuat atau memperlemah teori tersebut. Tetapi ternyata dapat dibuktikan oleh eksperimen

⁹ Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 10

¹⁰ Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, h. 91-93

baru, maka teori tersebut akan lebih menguat dan mungkin akan mencapai taraf hukum teori.

Metode eksplanatori

Metode eksplanatori adalah metode yang bersifat menjelaskan atas jawaban dari pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” sehingga lebih mendalam daripada metode deskriptif yang hanya bertanya tentang apa, siapa, kapan, dan dimana. Metode ini termasuk bagian dari emtode empiris.

Metode historis komparatif

Metode historis komparatif adalah metode yang menekankan pada analisis atas peristiwa-peristiwa masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip namun, yang kemudian digambungkan dengan metode komparatif, dengan menitikberatkan pada perbandingan natara beberapa masyarakat beserta bidangnya agar memperoleh pola persamaan beserta sebab-sebabnya. Dengan demikian dapat dicari petunjuk perilaku kehidupan masyarakat ada masa silam dan sekarang, serta perbedaan tingkat peradapan satu sama lain.

Metode fungsionalisme

Metode fungsionalisme adalah metode yang bertujuan untuk meneliti fungsi lembaga-lembaga kemasyarakatan dan struktur sosial dalm masyarakat. Metode ini berpendirian pokok bahwasanya unsur-unsur yang membentuk masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang salaing mempengaruhi, masing-masing memiliki fungsi tersendiri terhadap masyarakat.

Metode studi kasus

Metode studi kasus merupakan suatu penyelidikan mendalam dari individu, kelompok, atau institusi untuk menentukan variable dan hubungannya diantaranya variabel yang mempengaruhi status atau perilaku yang saat itu menjadi pokok kajian. Dengan demikian peneliti mampu mengungkap keunikan-keunikan objek penelitian dan menelaah hubungan antara variabel yang mempengaruhi status tau perilaku yang dikaji.

Metode survei

Metode survei adalah metode yang berusaha untuk memperoleh data dari anggota populasi yang relatif besar untuk mementukan keadaan, karakteristik, pendapatan populasi sekarang yang berkenaan dengan satu variable atau lebih.¹¹

Metode dalam sosiologi agama pada umumnya bahwa terdapat dua jenis cara kerja (methode). Pertama, metode empiris yaitu menyandarkan diri pada keadaan yang nyata (empirik) didapat didalam masyarakat. Hal ini dapat diaplikasikan dalam penelitian. Kedua, Metode rasionalisme yaitu mengutamakan pemikiran dengan logika dan pemikiran sehat untuk mencapai pertain tentang masalah-masalah kemasyarakatan.

Dalam seluruh pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, sosiologi agama menggunakan tiga metode, yaitu observasi, interview, dan Angket untuk menggali masalah-masalah keagamaan yang dianggap penting dandibutuhkan. Walaupun ada pula yang menyebut ketiga metode tersebut sebagai teknik penelitian, karena teknik itu merupakan cara pelaksanaan (operasional) yang lebih rinci, rutin, mekanis, dan spesialis.¹²

Pendekatan Sosiologi Agama

Dalam pendekatan sosiologi, minimal ada tiga teori yang digunakan yakni:

1. Teori fungsional yakni teori yang mengasumsikan masyarakat sebagai organisme ekologi mengalami pertumbuhan. Semakin besar pertumbuhan terjadi semakin kompleks pula masalah-masalah yang akan dihadapi. Adapun langkah-langkah yang diperlukan dalam menggunakan teori fungsional antara lain: (a) Membuat identifikasi tingkah laku sosial yang problematik, (b) mengidentifikasi konteks terjadinya tingkah laku yang menjadi obyek penelitian. (c) Mengidentifikasi konsekuensi dari satu tingkah laku sosial.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers) h.40

¹² Ibid

2. Teori Interaksionisme yang mengasumsikan dalam masyarakat pasti ada hubungan antara masyarakat dengan individu, antara individu dengan individu lain. Teori Interaksionis sering diidentifikasi sebagai deskripsi yang interpretatif yaitu suatu pendekatan yang menawarkan analisis yang menarik perhatian besar pada pembekuan sebab senyatanya ada. Ada sejumlah kritik muncul pada teori ini yakni: (a) Menggunakan analisis yang kurang ilmiah, karena teori ini menghindari pengujian hipotesis, menjauhi hubungan sebab akibat. (b) Teori ini terlalu memfokuskan pada proses sosial yang terjadi ditingkat makro. (c) Teori ini terlalu mengabaikan kekuasaan. Kemudian prinsip yang digunakan interaksionisme adalah (a) Bagaimana individu menyikapi sesuatu yang ada dilingkungannya (b) Memberikan makna pada fenomena tersebut berdasarkan interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain. (c) Makna tersebut dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretasi atau penafsiran yang berkaitan dengan hal-hal lain yang dijumpainya.
3. Teori konflik yakni teori yang kepercayaan bahwa setiap masyarakat mempunyai kepentingan (interest) dan kekuasaan (power) yang merupakan pusat dari segala hubungan sosial. Menurut pemegang aliran ini nilai dan gagasan-gagasan selalu dipergunakan sebagai senjata untuk melegitimasi kekuasaan. Teori-teori yang berhubungan dengan pendekatan sosiologi adalah teori-teori perubahan sosial yakni teori evolusi, teori fungsionalis structural,teori modernisasi, teori sumber daya manusia,teori ketergantungan,dan teori pembebasan.¹³

Dari segi sosiologi, pendekatan terhadap agama telah melahirkan berbagai teori, di antara teori-teori itu yang sangat terkenal adalah teori tingkatan. Teori ini dikemukakan oleh August Comte (1798-1857). Dalam bukunya, *Cours de Philosophie Positive*, ia menerangkan pandangannya tentang

¹³ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Jogjakarta: Academia, 2010), h. 206

paham positivism yang alamiah dan menjabarkan tingkatan-tingkatan dalam evaluasi pemikiran manusia sebagai berikut:

1. Tingkatan pertama, yaitu tingkatan yang disebut tingkatan teologi pada tingkatan ini, semua kejadian yang dialami manusia dianggap berasal dari atau bersumber dari suatu kekuatan ketuhanan atau suatu dzat yang Maha Kuasa.
2. Tingkatan kedua, yaitu tingkatan yang metafisika. Pada tingkatan ini manusia sudah mulai memahami kejadian di lingkungan dan alam sekitarnya berdasarkan kekuatan-kekuatan yang lebih abstrak dan tidak kelihatan.
3. Tingkatan ketiga, yaitu tingkatan positif. Pada tingkatan ini manusia sudah memahami sesuatu sebab itu berdasarkan akal pikiran yang praktis. Selanjutnya, sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama yang berkaitan dengan masalah sosial.

Agama sebagai gejala sosial berlandaskan pada konsep sosiologi, yakni kajian terkait interaksi antara sesama pemeluk agama atau antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya. Namun dewasa ini kajian sosiologi agama tidak hanya fokus terhadap interaksi timbal balik, akan tetapi ada kecenderungan kajian bergeser pada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat. Artinya kajian sosiologi agama mencakup bagaimana agama sebagai sistem nilai mempengaruhi tingkah laku masyarakat.

Ada pergeseran tema pusat kajian sosiologi agama klasik dengan kajian sosiologi agama modern. Interaksi timbal balik antara agama dan masyarakat, bagaimana agama mempengaruhi masyarakat dan masyarakat mempengaruhi pemikiran serta pemahaman agama merupakan tema inti kajian pada masa klasik. Sedangkan pada era modern inti kajian sosiologi agama hanya terletak pada satu arah, yakni bagaimana agama mempengaruhi masyarakat. Dalam hal ini kajian sosiologi Islam lebih dekat dengan model penelitian agama klasik, berupa kajian interaksi timbal balik antar agama dengan masyarakat.¹⁴

¹⁴ Atho Mudzhar, *Studi Hukum Islam dengan Pendekatan Sosiologi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), h. 241.

Setidaknya ada lima tema dalam studi Islam yang dapat menggunakan pendekatan sosiologi, di antaranya:¹⁵

1. Studi tentang pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat. Studi Islam dalam bentuk ini mencoba memahami seberapa jauh pola-pola budaya masyarakat (seperti menilai sesuatu itu baik atau buruk) berlandaskan pada nilai-nilai agama, atau seberapa jauh struktur masyarakat (seperti supremasi kaum lelaki) berpangkal pada ajaran tertentu suatu agama, atau seberapa jauh perilaku masyarakat (seperti pola konsumsi atau berpakaian masyarakat) berpangkal pada ajaran tertentu dalam suatu agama.
2. Studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran agama atau konsep keagamaan, seperti letak geografis antara Basrah dan Mesir melahirkan *qaул qadim* dan *qaул jadid* oleh Imam Syafi'I atau bagaimana fatwa yang dilahirkan oleh ulama yang dekat dengan penguasa tentu berbeda dengan ulama independen yang tidak dekat dengan penguasa hal tersebut terjadi karena ada perbedaan struktur sosial;
3. Studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat, studi ini dapat digunakan untuk mengevaluasi pola penyebaran agama dan seberapa jauh ajaran agama itu diamalkan oleh masyarakat. Studi evaluasi tersebut juga dapat diterapkan untuk mengujicoba dan mengukur efektifitas suatu program. Misalnya seberapa besar dampak penerapan UU No. 1 Tahun 1974 dalam mengurangi angka perceraian;
4. Studi pola interaksi sosial masyarakat muslim;
5. Studi tentang gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menunjang kehidupan beragama.

Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam

Sejak awal permulaan sejarah umat manusia, agama sudah terdapat pada semua lapisan masyarakat, dan seluruh tingkat kebudayaan. Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut

¹⁵Ibid. h. 242-245

untuk terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh dijadikan sekedar lambang kesolehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam khutbah, melainkan secara konsepsional, menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.

Tuntunan terhadap agama seperti itu dapat di jawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain yang secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.¹⁶

Berbagai pendekatan tersebut meliputi pendekatan teologis normatif, antropologis, sosiologis, psikologis, historis, kebudayaan dan pendekatan filosofis. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Karena itu, tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu penelitian ilmu sosial, penelitian legalistik atau penelitian filosofis.¹⁷

Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat difahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya. Jalaluddin Rahmat telah menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini adalah Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut:¹⁸

¹⁶ Rosihan Anwar, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 71

¹⁷ Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 27-28

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1986), h.48

1. Dalam Al-Quran atau Hadis, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam tersebut berkenaan dengan urusan mu'a'malah. Menurut Ayatullah Khomeini perbandingan antara ayat-ayat ibadah dengan ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah 1:100. Untuk satu ayat ibadah ada seratus ayat muamalah (masalah sosial)
2. Bahwa ditekankannya masalah mu'amalah atau sosial dalam masalah Islam adalah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan mu'amalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan, tentu bukan ditinggalkan melainkan dengan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya.
3. Bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perseorangan, karena itu shalat yang dilakukan berjama'ah adalah lebih tinggi nilainya dari pada shalat yang dikerjakan sendirian.
4. Dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah tidak dilakukan dengan sempurna atau batal, maka kifaratnya (tebusannya) ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.
5. Dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat amalan lebih besar dari pada ibadah sunnah.

Berdasarkan pemahaman kelima alasan diatas, maka melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur'an misalnya dijumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa dan sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Semua itu hanya baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada ajaran agama itu diturukan.¹⁹

Dalam kajian pendekatan sosiologi dalam studi Islam, banyak para penulis baik penulis dari barat maupun penulis

¹⁹ Nata, *Metodologi Studi Islam*, , h. 48

muslim itu sendiri, yang telah menghasilkan karyanya tentang sosiologi yang ada hubungannya dalam memahami agama. Diantaranya adalah Clifford Geertz dalam bukunya; *The religion of Java*, tulisannya ini sangat memberikan kontribusi yang luar biasa meskipun banyak kritikan yang dilontarkan kepadanya. Namun dari segi metodologi banyak manfaatnya yang bisa diambil dalam karyanya ini. Geertz menemukan adanya pengaruh agama dalam pojok dan celah kehidupan Jawa. Masih banyak lagi karya Geertz yang lain seperti; *Religion as a cultural system* dalam *Anthropological approaches to the study of religion*, juga karyanya yang lain; *Tafsir kebudayaan*, *after the fact, politik kebudayaan Islam* serta karya-karya Geertz yang lainnya.

Menurut Akbar S.Ahmad tokoh-tokoh sosiologi dalam dunia Islam telah tumbuh dengan pesat jauh sebelum tokoh-tokoh dari barat muncul, seperti seorang tokoh muslim Abu Raihan Muhammad bin Ahmad al-Biruni al-Kawarizmi. Menurut sumber-sumber otentik, karya al-Biruni lebih dari 200 buah, namun hanya sekitar 180 saja yang diketahui dan terlacak.beberapa diantara bukunya terbilang sebagai karya monumental. Selain yang telah tersebut di atas . Seperti buku al-Atsar al-Baqiyah ‘an al-Qurun al-Khaliyah (peninggalan bangsa-bangsa kuno) yang ditulisnya pada 998 M, ketika dia merantau ke-Jurjan, daerah tenggara laut Kaspia. Dalam karyanya tersebut, al-Biruni antara lain mengupas sekitar upacara-upacara ritual, pesta dan festival bangsa-bangsa kuno.²⁰

Ali Syari’ati merupakan salah satu tokoh sosiologi, yang menyatukan ide dan praktik yang menjelma dalam revolusi Islam Iran. Kekuatan idenya itulah yang menggerakkan pemimpin spiritual Iran, Ali Khomeini memimpin gerakan masa yang melahirkan Republik Islam Iran pada tahun 1979.²¹ Sebagai sang sosiolog yang tertarik pada dialektis antara teori dan praktik : antara ide dan kekuatan-kekuatan sosial dan antara kesadaran dan eksistensi kemanusiaan. Dua tahun sebelum revolusi Iran- Syari’ati telah menulis beberapa buku,

²⁰Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam* (Bandung: Mizan 2003) h. 69.

²¹Ibid., h.302

diantaranya : *Marxisme and other western Fallacies, On the Sociology of Islam, Al-Ummah wa Al-Imamah, Intizar Madab I'tiraz dan Role of Intellectual in Society*. Selanjutnya Ibnu Batutah, adapun karyanya yang berjudul *Tuhfah al-Nuzzar fi Ghara'ib al-Amsar wa Ajaib al-Asfar* (persebaran seorang pengamat tentang kota-kota asing dan perjalanan yang mengagumkan)

Kemudian tokoh sosiologi yang tidak asing lagi yaitu Ibnu Khaldun, pemikiran dan teori-teori politiknya yang sangat maju telah mempengaruhi karya-karya para pemikir politik terkemuka sesudahnya seperti Machiavelli dan Vico. Dia mampu menembus ke dalam fenomena sosial sebagai filsuf dan ahli ekonomi yang dalam ilmunya. Dia juga peletak dasar ilmu sosiologi dan politik melalui karya magnum opus-nya, *Al-Muqaddimah*. Adapun teori yang dikemukakan Ibnu Khaldun dikenal orang dengan *teori disintegrasi* (ancaman perpecahan suatu masyarakat/bangsa). Dia menulis soal itu lantaran melihat secara faktual ancaman disintegrasi akan membayangi dan mengintai umat manusia bila mengabaikan dimensi stabilitas sosial dan politik dalam masyarakatnya. Setidaknya, berkat dialah dasar-dasar ilmu sosiologi politik dan filsafat dibangun. Tidak heran jika warisannya itu banyak diterjemahkan keberbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.²² Juga banyak tokoh-tokoh sosiologi Indonesia seperti: Soerjono Soekanto, diantara karyanya; sosiologi suatu pengantar. Di antara hasil karyanya; masyarakat desa di Indonesia masa ini, beberapa pokok antropologi sosial dan lain-lain.

Kesimpulan

Selama ini umat Islam banyak memahami agama hanya melalui pendekatan secara teologi normatif tanpa dilengkapi dengan pendekatan lain, sehingga agama hanya dijadikan sekedar lambang kesolehan, mengklaim dirinya sebagai yang paling benar dan memandang paham orang lain keliru dan seterusnya. Tetapi sebaliknya, jika umat Islam dalam memahami agama menggunakan pendekatan teologis dilengkapi dengan

²²Ibid., h. 173

menggunakan pendekatan lain seperti antropologis, sosiologis, psikologis, historis, kebudayaan dan pendekatan filosofis yang secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul. Melalui pendekatan sosiologis agama akan dapat dipahami dengan mudah karena agama sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Rosihan, dkk. *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009

Hendropuspito. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983

Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002

Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000

Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*, Jogjakarta: Academia, 2010

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1986

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers

Sucipto, Hery. *Ensiklopedi Tokoh Islam*, Bandung: Mizan 2003

Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara

Suprapto, Sri. *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Liberty, 20013

Syani, Abdul. *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*, Lampung: Pustaka Jaya, 1995

Zainimal. *Sosiologi Pendidikan*, Padang: Hayfa Press, 2007